

PENINGKATAN KERJASAMA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS II SD

Nafa Septian Alivia & Arief Cahyo Utomo

Universitas Muhammadiyah Surakarta

snafa992@gmail.com; acu234@ums.ac.id

Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of using the STAD cooperative learning model in enhancing students' cooperation in the Indonesian language subject. The method used is classroom action research consisting of two cycles with Kemmis and McTaggart design. The subjects of this study are 16 second-grade students at SD Negeri Trangsan 01. Data were collected through observation and interviews, then analyzed descriptively quantitatively and descriptively qualitatively. The results show that the average learning activity of students increased from 54% (less category) in the pre-cycle to 69% (sufficient category) in cycle I. After improvements based on the reflection of cycle I, students' learning activity in cycle II increased to 80% (good category). Therefore, it can be concluded that the STAD cooperative learning model has proven to be effective in enhancing students' cooperation in learning Indonesian. This learning model can be one of the options for teachers to improve students' cooperative attitudes in learning Indonesian.

Keywords: *Collaboration, STAD Learning Model, Indonesian*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan kerjasama peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dengan desain Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian ini adalah 16 siswa kelas II di SD Negeri Trangsan 01. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat dari 54% (kategori kurang) pada pra siklus, menjadi 69% (kategori cukup) pada siklus I. Setelah dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi siklus I, keaktifan belajar siswa pada siklus II meningkat menjadi 80% (kategori baik). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti efektif dalam meningkatkan kerjasama peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Model pembelajaran ini dapat menjadi salah satu pilihan

bagi guru untuk meningkatkan sikap kerjasama peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Kerjasama, Model Pembelajaran STAD, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup serta merupakan modal besar dalam menghadapi persaingan(Windarti, 2022). Dalam melaksanakan pendidikan dapat melalui proses pembelajaran formal di sekolah. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah metode klasikal, di mana siswa hanya terlibat dalam kegiatan mendengar, menghafal, dan mengerjakan soal-soal secara individual. Namun, diperlukan pembelajaran berkelompok untuk mengembangkan karakter kerjasama di antara peserta didik.

Kerjasama adalah sebuah proses sosial yang melibatkan kegiatan tertentu yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama, dengan saling membantu dan memahami aktivitas individu masing-masing. (Cahyaningtyas et al., 2023). Kerjasama merupakan gabungan antara karakteristik individu yang dimiliki oleh setiap peserta didik dan memiliki sikap kelompok yang beragam (Rahayu et al., 2020). Kerjasama merupakan tindakan saling memberi dan menerima manfaat antara kelompok yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama (Sari et al., 2023).

Kerjasama dalam pembelajaran dapat menginspirasi peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar. Sukses dalam proses pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan berkolaborasi dan mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran.Saat melakukan kerjasama, setiap individu siap menerima tugas dan bertanggung jawab serta diharapkan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu, dengan kerjasama akan mempermudah menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam pembelajaran berkelompok, siswa dapat berdiskusi tentang materi yang sedang dipelajari, menghormati perbedaan pendapat, memberikan bantuan kepada teman yang kesulitan, mengatur waktu dengan membagi tugas, dan fokus pada kerjasama di antara semua anggota kelompok. Menurut Sari et al., (2023) Suksesnya pembelajaran terjadi ketika siswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Melalui kolaborasi, peserta didik akan terbiasa memperlihatkan kepedulian satu sama lain, membangun saling kepercayaan, menghargai, dan mematuhi norma yang berlaku. Untuk menilai apakah sebuah kelompok mampu bekerja sama dalam proses pembelajaran kelompok, penelitian ini menggunakan indikator keterampilan kerjasama yang mencakup (1) Saling Ketergantungan Positif; (2) Interaksi Langsung; (3) Tanggung Jawab Individual (4) Hubungan Interpersonal (5) Proses Kelompok.

Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik diberi kesempatan untuk bekerjasama dengan teman sekelas untuk mengerjakan tugas yang sudah diberikan, selain itu peserta didik juga akan saling menjadi narasumber. Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus untuk memanfaatkan kelompok kecil agar dapat bekerjasama guna meningkatkan kondisi belajar sesuai tujuan pembelajaran (Noervadila & Bustami, 2019). Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan kerjasama di antara peserta didik adalah melalui penggunaan model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Divisions).

Menurut Asmedy (2021) Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah bentuk model pembelajaran kooperatif yang melibatkan pembagian siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 anggota, dengan anggota kelompok yang beragam (heterogen). Dengan menerapkan metode STAD, diharapkan siswa menjadi lebih kreatif dan mengembangkan rasa kerjasama serta tanggung jawab yang tinggi. Menurut Suparmini, (2021) Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, peserta didik memiliki kesempatan lebih besar untuk terlibat dalam diskusi kelompok di dalam kelas, menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, efektif, dan menyenangkan.

Model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik dapat meningkatkan pemahaman yang lebih baik. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara lisan maupun tertulis dengan tepat dan efektif. (Dianto, 2023). Menurut Santika dalam Mulyani,(2021) Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik, yang meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis..

Menanamkan kerjasama dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia memungkinkan peserta didik untuk saling bertukar ide, berbagi pengetahuan, dan mengembangkan solusi kreatif dalam menghadapi berbagai masalah (Mulyani, 2021).

Dengan kolaborasi, peserta didik merasa lebih aktif dan memiliki kendali dalam proses belajar. Mereka merasa dihargai dan diakui oleh sesama anggota kelompok, yang dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas II di SDN Trangsari 01, Kabupaten Sukoharjo, mengungkapkan beberapa fakta bahwa tingkat kerjasama siswa kelas II tergolong rendah. Hal ini terlihat pada sikap mereka ketika berada di kelas saat kegiatan kelompok. Kegiatan kelompok telah diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, namun belum menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif. Tujuan kegiatan kelompok hanyalah untuk memecahkan soal-soal yang diberikan. Dalam prosesnya, peserta didik yang pandai lebih dominan menguasai kelompok, sedangkan peserta didik yang kemampuannya rendah cenderung tidak/kurang berperan dalam memecahkan masalah yang diberikan. Proses pembelajaran kelompok yang selama ini berlangsung, tidak dapat dijadikan pemecahan masalah bagi peserta didik untuk menjadi aktif, tetapi semakin menghasilkan kesenjangan kepandaian dan kemampuan yang terlalu jauh.

Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe STAD karena ingin menggalakkan siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, berinteraksi, dan berkolaborasi dengan rekan satu kelompoknya, serta saling memberi motivasi agar dapat menguasai materi dengan baik dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan tujuan bersama, yaitu untuk mencapai tujuan bersama dan memaksimalkan kegiatan dalam pembelajaran.

Penelitian yang relevan dengan permasalahan ini adalah studi yang dilakukan oleh Wilda Ruandini pada tahun 2023 dengan judul “Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Matematika dengan Model STAD di SD Negeri 1 Lempuyang” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan Model Student Teams Achievement Division dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar Matematika pada topik penjumlahan dan pengurangan. Temuan ini didukung oleh keseluruhan hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Eni Wijayanti pada tahun 2021 dengan judul “(Peningkatan Kerjasama Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perkalian Melalui Model Cooperative Learning tipe STAD Bagi Siswa Kelas II SD Krapyak Wetan Kecamatan Sewon Kabupaten)”. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa tingkat kerjasama siswa meningkat dari 71,5% pada siklus I menjadi 81,5% pada siklus II. Terjadi peningkatan

kerjasama sebesar 10%, peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 12, dan peningkatan tingkat ketuntasan belajar sebesar 19%. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas II di SD Krapyak Wetan pada tahun ajaran 2019/2020.

Dengan mempertimbangkan konteks yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tujuan meningkatkan kerjasama siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas II di SD Krapyak Wetan pada tahun ajaran 2019/2020. Judul penelitian ini adalah “Peningkatan Kerjasama Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SD”

METODE

Penelitian ini merupakan suatu jenis penelitian tindakan kelas yang pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan serta memperbaiki mutu proses pembelajaran di dalam kelas. Menurut Farhana, Awiria, and Muttaqien (2019) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengkaji suatu masalah yang dihadapi oleh guru di dalam kelas dan dilakukan tindakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD N Trangsari 1, subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II dengan jumlah siswa adalah 16 siswa yang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan November semester ganjil melalui dua rangkaian siklus.

Penelitian ini mengadopsi desain penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Proses penelitian ini terdiri dari dua siklus. Menurut Sukardi, (2019) Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yakni perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara yang ditujukan kepada guru dan siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara dan observasi sesuai dengan pedoman observasi. Data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan model Miles dan Huberman yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Sementara itu, data kuantitatif diolah dengan menggunakan analisis statistik berupa rata-rata dan persentase. Target yang diharapkan oleh peneliti adalah mencapai 75%.

HASIL

Penelitian ini berlangsung selama 2 minggu dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari satu sesi pembelajaran. Setiap siklus memfokuskan pada materi yang berbeda, sesuai dengan kurikulum Bahasa Indonesia yang tercantum dalam buku guru dan buku siswa. Pada siklus pertama, materi pembelajaran membahas tentang kalimat sederhana dengan pola S-P-O. Sedangkan pada siklus 2 membahas tentang kalimat aktif dan kalimat pasif. Hasil penelitian tindakan kelas yang memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) di kelas II SD Negeri Trangsari 01, yang menitikberatkan pada peningkatan kerjasama siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, adalah sebagai berikut:

1. Pra Siklus

Observasi yang dilaksanakan peneliti pada kondisi pra siklus adalah mengamati keadaan peserta didik ketika proses pembelajaran, kemudian peneliti mengkuantifikasi kegiatan peserta didik sesuai indikator yang sudah ditentukan dan diskusikan dengan guru untuk mengetahui sejauh mana sikap kerjasama peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada bagian ini peneliti juga menentukan indikator keberhasilan kerjasama pada peserta didik kelas II yang sudah diperoleh. Berikut pencapaian indikator kerjasama peserta didik kelas II saat pra siklus, berikut tabel perolehannya.

Tabel 1 Indikator pencapaian Kerjasama prasiklus

No	Indikator	Rata-rata Kondisi pra tindakan setiap indikator	Target
1	Saling Ketergantungan Positif	46 %	75 %
2	Interaksi Tatap Muka	61 %	75 %
3	Tanggung Jawab Individu	52 %	75 %
4	Hubungan Interpersonal	59 %	75 %
5	Proses Kelompok	48 %	75 %
Nilai Rata-rata Kerjasama		54%	

Berdasarkan tabel diatas, setiap indikator memiliki target capaian pada angka 75 % sedangkan pada kondisi pra siklus masih dibawah tingkat keberhasilan kerjasama peserta didik yang ingin dicapai. Sedangkan untuk keseluruhan persentase kerjasama, rata-rata mencapai 54% yang dikategorikan kurang. Oleh karena itu, langkah selanjutnya adalah

melaksanakan siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan fokus pada materi pembelajaran tentang kalimat sederhana berpola S-P-O.

2. Pelaksanaan Siklus I

Pada siklus I penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sudah diterapkan. Selama pembelajaran Bahasa Indonesia, terjadi peningkatan dalam proses kerjasama di antara siswa kelas II. Berikut adalah data hasil observasi pada pelaksanaan siklus I:

Tabel 2 Indikator Pencapaian Kerjasama siklus I

No	Indikator	Rata-rata Observasi setiap Indikator	Target
1	Ketergantungan saling positif	70 %	75%
2	Komunikasi Langsung	69 %	75%
3	Tanggung Jawab Pribadi	64 %	75%
4	Hubungan Interpersonal	70 %	75%
5	Proses Kelompok	70 %	75%
Nilai Rata-rata Kerjasama		69%	

Berdasarkan tabel diatas, masing-masing indikator belum tercapai. Untuk keseluruhan persentase kerjasama mencapai 69% dalam kategori cukup. Hal ini karena peserta didik ketika proses pembelajaran masih kurang dalam kerjasama, Ini disebabkan oleh ketidakfamiliaran mereka dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD, sehingga mereka terlihat bingung dengan proses pembelajarannya. Maka dari itu, peneliti melaksanakan siklus selanjutnya yaitu siklus II untuk mengukur peningkatan kerjasama peserta didik.

3. Siklus II

Pada pelaksanaan siklus II, siswa telah menunjukkan keterlibatan dan kesiapan yang lebih tinggi dalam kegiatan belajar kelompok saat mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Peserta didik sangat antusias ketika berdiskusi kelompok dan menunjukkan peningkatan kerjasama yang signifikan. Berikut ini data hasil kerjasama pada siklus II.

Tabel 3 Indikator Pencapaian Kerjasama siklus II

No	Indikator	Rata-rata Observasi setiap Indikator	Target
1	Ketergantungan saling positif	80 %	75%
2	Komunikasi Langsung	79 %	75%
3	Tanggung Jawab Pribadi	81 %	75%
4	Hubungan Interpersonal	81 %	75%
5	Proses Kelompok	78 %	75%
Nilai Rata-rata Kerjasama		80%	

Berdasarkan tabel diatas, setiap indikator kerjasama sudah melebihi capaian target yang diinginkan peneliti. Untuk keseluruhan persentase kerjasama mencapai 80% dalam kategori baik. Dengan menggunakan model pembelajaran STAD, peserta didik tampak aktif dan nyaman ketika proses kegiatan belajar kelompok berlangsung. Peserta didik terbukti dapat berdiskusi dan bekerjasama.

Berikut adalah ringkasan hasil grafik kerjasama dari setiap indikator di pra siklus, siklus pertama dan siklus kedua.

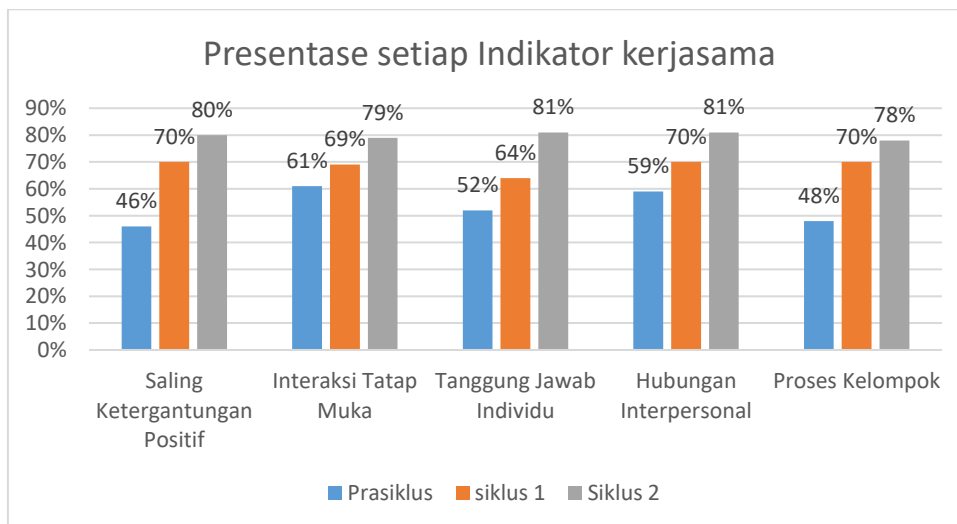


Diagram 1. Perbandingan Presentase Kerjasama Peserta Didik Di Setiap Indikator

Kemudian berikut adalah grafik rata-rata kerjasama dari pra-siklus, siklus pertama, dan siklus kedua yang mencerminkan peningkatan kerjasama siswa selama pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).:

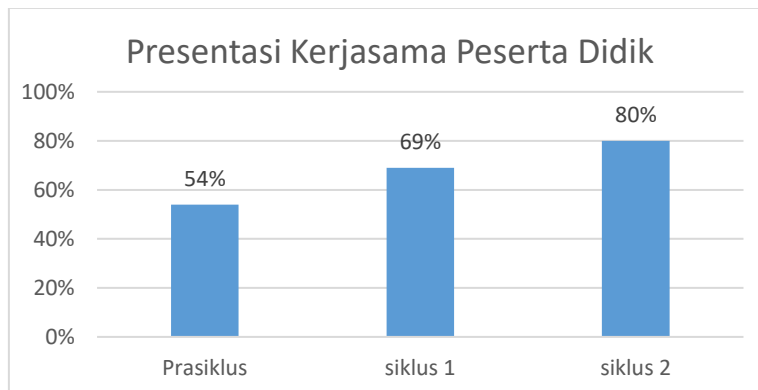


Diagram 2. Perbandingan Rata-Rata Presentase Kerjasama Peserta Didik Pra Siklus, Siklus I Dan Siklus II

Grafik 1 menunjukkan bahwa presentase rata-rata kelas II, yang awalnya 16 siswa, mengalami peningkatan dari prasiklus hingga siklus I dan siklus II. Dari prasiklus ke siklus I, terjadi peningkatan sebesar 15%, dari 54% menjadi 69%, dan dari siklus I ke siklus II, terjadi peningkatan sebesar 11%, dari 69% menjadi 80%.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas II SDN Trangsari 01 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, menunjukkan adanya peningkatan kerjasama di antara peserta didik dari tahap Pra siklus, siklus I, hingga siklus II. Berdasarkan grafik diagram 1, terlihat peningkatan rata-rata persentase kerjasama di setiap indikator yang diamati antara siklus I dan siklus II. Peningkatan kerjasama lebih signifikan setelah dilaksanakan siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa tingkat kerjasama antar peserta didik di kelompoknya pada proses pembelajaran dikelas mengalami peningkatan dari sebelumnya.

Indikator awal menunjukkan hubungan saling tergantung yang positif. Perbedaan yang signifikan terlihat sebelum (pra-siklus) dan setelah (Siklus I dan Siklus II) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Yaitu dari 45% meningkat menjadi 80%, pencapaian ini sudah diatas ambang batas minimal yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 75%. Proses pembelajaran tahap prasiklus dilihat dari indikator ini masih banyak peserta didik yang belum menunjukkan sikap ketergantungan positif antar teman seperti saat berdiskusi peserta didik masih enggan memberikan pendapatnya, tidak saling mengingatkan untuk ikut serta dalam berdiskusi dan terdapat

beberapa peserta didik yang pasif serta tidak antusias dalam memecahkan permasalahan diskusi yang diberikan. Akan tetapi, setelah penerapan PTK ini pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dalam kerjasama antar peserta didik, seperti saling memberikan pendapat, mengingatkan teman jika belum ikut serta dalam berdiskusi, dan peserta didik mulai antusias untuk memecahkan suatu permasalahan dalam berdiskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Safitri and Wulandari (2017) bahwa model pembelajaran STAD akan mendorong peserta didik dapat bekerjasama dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka. Dengan munculnya ketergantungan positif antar peserta didik dapat membantu mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang ingin dicapai.

Indikator kedua yaitu Interaksi tatap muka. Pada saat pra siklus presentase interaksi tatap muka pada aspek ini sebesar 61%, dikarenakan pada kondisi ini proses diskusi belum dapat berlangsung sebagaimana semestinya, peserta didik masih kurang memperhatikan kelompoknya bahkan tidak datang saat harus berdiskusi. Selain itu, saat mengerjakan tugas kelompok ada beberapa peserta didik yang tidak memberikan kesempatan kepada temannya untuk berbicara dan enggan mendengarkan temannya saat menyampaikan pendapat. Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I dan II, terjadi perubahan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Interaksi siswa dalam diskusi tatap muka menjadi lebih aktif dan intensif. Presentase keberhasilan siklus II pada indikator ini mencapai 79%, yang tentunya pencapaian ini melebihi ambang batas yang ditetapkan sebesar 75%. Hal ini sejalan dengan pendapat Remi Rando and Pali (2021) Dengan menggunakan model pembelajaran STAD, siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara lebih intensif dengan teman sekelasnya, memungkinkan mereka untuk menyelesaikan masalah diskusi yang diberikan. Terbukti ketika peserta didik berdiskusi mereka saling memberi kesempatan kepada temannya untuk menyampaikan pendapat dan mendengarkan jika ada teman yang menyampaikan pendapatnya.

Indikator ketiga yaitu tanggung jawab Individu, dalam indikator ini sebelum adanya siklus PTK tentang kerjasama antar peserta didik, sikap tanggung jawab masing-masing individu dalam mengerjakan tugas kelompok sangat rendah, yaitu sebesar 52%. Setelah siklus II, terjadi peningkatan persentase menjadi 81%. Pada siklus ini, setiap anggota kelompok sudah memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas pembelajaran Bahasa Indonesia secara kolektif. Ini konsisten dengan pandangan Sukerti (2020) yang menyatakan bahwa menggunakan model pembelajaran STAD mengharuskan setiap siswa bertanggung jawab atas segala hal di dalam kelompoknya dan juga

mengemukakan pemahaman individu mereka tentang materi yang sedang dipelajari di dalam kelompok.

Indikator yang keempat yaitu Hubungan Interpersonal. Sebelum siklus PTK dimulai, siswa masih kurang terampil dalam berkomunikasi terbuka. Banyak dari mereka yang enggan untuk berpartisipasi dalam diskusi dengan memberikan gagasan mereka, dan hanya siswa yang terampil saja yang aktif berkontribusi. Sebagian besar dari peserta didik tidak peduli dengan gagasan yang di sampaikan, hanya mengikuti apa kata ketua kelompok atau peserta didik yang pandai. Presentase indikator hubungan interpersonal pada kerjasama siswa sebelum dilakukan siklus masih kurang yaitu sebesar 59%, Setelah melalui siklus dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, persentase indikator meningkat menjadi 81%, melebihi ambang pencapaian minimal yang ditetapkan oleh peneliti sebesar 75%. Dengan model pembelajar STAD ini terbukti hubungan interpersonal peserta didik dapat meningkat, mereka menjadi lebih terbuka dan mau memberikan pendapat atau gagasan saat berdiskusi. Selain itu mereka mau mendengarkan dan menerima gagasan dari temannya. Selesai mengerjakan tugas, mereka sangat bergembira atas keberhasilan diskusi yang mereka lakukan. Ini konsisten dengan pandangan Safitri and Wulandari (2017) bahwa pembelajaran kooperatif dapat menjadikan peserta didik untuk aktif secara berkelompok, berani mengemukakan pendapat, dan menerima gagasan orang lain.

Indikator kelima yaitu Proses dalam kelompok. Sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, setiap siswa enggan untuk membantu teman mereka yang mengalami kesulitan dalam proses kelompok, di setiap diskusi kelompok masih kesulitan untuk menyatukan pendapat mereka, bahkan tak jarang peserta didik kesulitan menyatukan pendapat dari masing-masing anggota kelompok, peserta didik masih banyak yang belum terlibat aktif dalam presentasi. Saat presentasi hasil diskusi, ada peserta didik hanya maju dan diam di depan, yang berbicara hanya teman mereka yang pandai. Presentase proses dalam kelompok sebelum dilakukan siklus sebesar 48%, setelah melalui siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, persentase indikator tersebut meningkat menjadi 78%, melebihi target awal peneliti sebesar 75%. Pada prosesnya peserta didik sudah mulai terlihat mau membantu teman yang mengalami kesulitan, mereka mau menerima pendapat dari temannya dan menyatukan pendapat dari masing-masing anggota kelompok. Selain itu peserta didik juga sudah mulai ada keberanian dan terlihat aktif dalam presentasi. Ini sesuai dengan gagasan Esminarto et al., (2016) bahwa model STAD menekankan pada kolaborasi antara siswa untuk saling mendukung dalam

mengatasi kesulitan belajar dan merangsang partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian dari setiap Indikator kerjasama tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berhasil meningkatkan kerjasama antara peserta didik dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia. Jika dilihat secara menyeluruh, terjadi peningkatan bertahap dalam rata-rata persentase kerjasama antara peserta didik di Kelas II, yang berjumlah 16 siswa, mulai dari prasiklus, siklus I, hingga siklus II. Persentase dari pra-siklus ke siklus I mengalami kenaikan sebesar 15%, meningkat dari 54% menjadi 69%, sedangkan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 11%, naik dari 69% menjadi 80%. Ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti berhasil dalam meningkatkan kerjasama siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan untuk membantu guru dalam meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berhasil meningkatkan tingkat kerjasama di antara siswa kelas II SD Negeri Trangsan 01 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Grafik menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam setiap indikator kerjasama antar peserta didik dari prasiklus hingga siklus pertama dan siklus kedua, sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti. Secara keseluruhan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam presentase rata-rata saat observasi pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Pada pra-siklus, tingkat kerjasama peserta didik mencapai 54%, meningkat menjadi 69% pada siklus I, dan kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 80%. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pelajaran Bahasa Indonesia, kerjasama antara peserta didik dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Asmedy. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan*, 2(2), 108–113. <https://doi.org/10.58536/j-hytel.v1i3.92>

- Cahyaningtyas, D., Wardani, N. S., & Yudarasa, N. S. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar dan Sikap Kerjasama Siswa Melalui Penerapan Discovery Learning. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(1), 59–67. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i1.p59-67>
- Dianto, I. (2023). PENERAPAN METODE STUDENT TEAM ARCHICVEMENT DIVISION (STAD) DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA (I) PADA MATA PELAJARAN. *JOURNAL OF EDUKASI BORNEO*, 4(2), 7–15.
- Esminaro, E., Sukowati, S., Suryowati, N., & Anam, K. (2016). Implementasi Model Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siwa. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.28926/briliant.v1i1.2>
- Farhana, H., Awiria, & Muttaqien, N. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan : Harapan Cerdas.
- Mulyani, A. S. (2021). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Kerja Sama. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*], 7(2), 561–568. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10802602>
- Noervadila, I., & Bustami, A. (2019). Pengaruh Metode STAD (Student Teams Achievement Division) Terhitubundo. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi*, 6(1), 75–84.
- Rahayu, D., Puspita, A. M. I., & Puspitaningsih, F. (2020). Keefektifan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(2), 111–122. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i2.3626>
- Remi Rando, A., & Pali, A. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(2), 295. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i2.32983>
- Safitri, N. M., & Wulandari, T. (2017). Perbedaan metode STAD dan TPS dalam meningkatkan kerja sama dan aktivitas belajar pada pembelajaran IPS SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 80–90. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.10493>
- Sari, N., Ananda, R., & Fauziddin, M. (2023). Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament (TGT) Siswa Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 1548. <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1444>
- Sukardi. (2019). *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.
- Sukerti, N. N. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Pada Siswa Kelas III SD. 8, 92–101.
- Suparmini, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 5(1), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jvte.v2n1.p14-18>
- Windarti, E. (2022). Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ips Melalui Model Pembelajaran Group Investigation (Gi) Pada Kelas Vii-a Smp Negeri 2 Balerejo. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 551–564. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.553>